

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki beragam makna bila ditinjau dari berbagai segi yaitu segi pengajaran, pembelajaran, serta kurikulum. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan sikap, dan sebagainya.¹

Selain itu makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial. Sedangkan secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata *paedagogiek* yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.²

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk dididik dan mendidik, karena dengan dididik tentunya manusia dapat menguasai pengetahuan dan sebagainya. Selain itu, didalam pendidikan tentunya mempunyai tujuan yang harus dicapai seperti tujuan pendidikan yang sebenarnya.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 11

² Zaini, *Landasan Kependidikan*. (Yogyakarta : Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1

“Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar”.³ Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, di dalam proses pembelajaran harus berlangsung secara optimal. Sehingga peran guru diperlukan karena seorang guru harus mampu mengelola kelasnya dengan baik selama proses pembelajaran.

“Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum”.⁴ Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja dilakukan seorang guru untuk menuju kearah tercapainya tujuan kurikulum. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan, agar proses belajar ini dapat berlangsung secara optimal. Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah–sekolah adalah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak lepas dari sifat matematika yang abstrak. Matematika berkenaan dengan ide–ide/konsep–konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.⁵ Oleh karena itu banyak siswa yang merasa kesulitan bahkan enggan untuk belajar matematika. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika sehingga berdampak pada hasil belajar matematika yang mereka peroleh. Tentunya terdapat cara untuk mengatasi kesulitan–kesulitan tersebut.

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 35

⁴ Hamzah B dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 143

⁵ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*. (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 3

Sebagaimana diterangkan pada surat Alam Nasyrah ayat 5 di bawah ini berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya : Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa setiap kesulitan itu pasti ada kemudahan dengan jalan yang berbeda-beda. Sehingga kesulitan itu dapat teratasi dengan baik. Guru merupakan perencana, pelaksana dan sekaligus yang memberikan evaluasi dari pencapaian hasil belajar siswa. Sedangkan tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif, dan keterampilan.⁶

Allah S.W.T. berfirman dalam dalam Surat Al Baqoroh ayat 129 yang berkaitan dengan tugas pokok guru sebagai pendidik.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 252-253

Artinya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al Baqoroh:129).⁷

Jadi jelas bahwa dalam ayat diatas, guru mempunyai tugas mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik siswa dengan nilai-nilai yang luhur, disamping guru juga harus memiliki kemampuan atau kompetensi. Sehingga kemampuan guru diharuskan tepat dalam mengelola proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di MTsN Tulungagung umumnya siswa mengerti dengan penjelasan serta contoh soal yang diberikan guru, namun ketika kembali ke rumah dan mereka dihadapkan pada soal-soal yang sedikit berbeda dengan contoh-contoh sebelumnya, siswa merasa kesulitan dan lupa dengan penjelasan gurunya. Proses pembelajaran yang terkesan monoton dan siswa merasa kurang berminat dalam pelajaran matematika, sehingga hasil belajar siswa dapat menurun.

Maka dari itu kita sebagai guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang model-model maupun metode pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran matematika dan mampu untuk mengaplikasikannya secara maksimal. Karena model pembelajaran yang guru gunakan dalam mengajar juga berpengaruh dalam penanaman anggapan siswa bahwa matematika itu sulit.

⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya: Mushaf Aisyah*. (Jakarta: P.T Rilis Grafika, 2009), hal. 20

Sehingga seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat digunakan untuk dapat menarik perhatian serta semangat siswa dalam proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang pernah digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran. Berberapa diantaranya adalah presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi kelas dan lain sebagainya.

Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi tertentu.⁸ Maka dari itu merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk mempelajari dan menambah wawasan mengenai model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai model pembelajaran maka akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Joyce dalam Trianto mengemukakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.⁹ Salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif.

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 9

⁹ *Ibid.*, hal. 5

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.¹⁰ Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan pembelajaran efektif yang bercirikan: (1) memudahkan siswa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.¹¹

Beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah STAD, TPS, *jigsaw*, NHT, *group investigation*, *two stay two stray*, dan sebagainya. Tipe *jigsaw* dan STAD yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok. Seperti diungkapkan oleh Lie bahwa “pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹² Tipe pembelajaran *jigsaw* ini dapat meningkatkan siswa dalam pengetahuan mereka

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 54

¹¹ *Ibid.*, hal. 58

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 218

melalui kerja sama antar teman. Karena siswa dituntut untuk saling berbagi informasi satu sama lain sesuai dengan yang mereka pelajari.

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen.¹³ Tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran yang cukup sederhana karena jika dilihat dari salah satu sintaks dari tipe STAD ini, adanya penyajian materi pelajaran dari guru. Tipe STAD ini hampir sama dengan model pembelajaran konvensional, yang membedakannya adalah adanya pembagian kelompok dan penghargaan pada kelompok. Peneliti mengharapkan dengan adanya penghargaan atau pengakuan atas suatu prestasi siswa maka dapat meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar matematika.

Alasan peneliti menggunakan kedua tipe pembelajaran ini karena didalam pembelajaran ini siswa tidak hanya mendengar atau menonton apa saja yang dijelaskan oleh guru. Namun di dalam tipe pembelajaran ini terdapat beberapa proses yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikiran dan pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Materi bangun ruang dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting. Materi bangun ruang juga banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya isi air yang terdapat dalam bak mandi, menggambar denah, menggambar peta, dan lain-lain. Diharapkan siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Namun, pelaksanaan pembelajaran matematika di MTsN

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 52

Tulungagung untuk materi pokok bangun ruang selama ini siswa masih kesulitan di dalam memahami dan memecahkan masalah soal-soal yang memunculkan suatu persoalan kontekstual.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* Dan STAD Di Kelas VIII A Dan VIII D MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan STAD di kelas VIII A dan VIII D MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan STAD di kelas VIII A dan VIII D MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan STAD di kelas VIII A dan VIII D MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.

E. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi tentang pelaksanaan metode pembelajaran yang lebih baik digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk institusi pendidikan sehingga dapat memberikan program yang tepat bagi siswa dalam memajukan pendidikan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru sehingga dapat menggunakan model - model pembelajaran secara optimal.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dalam pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tambahan informasi dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung ke dunia pendidikan.

e. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

f. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya bagi jurusan tadaris matematika.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Tulungagung semester genap tahun ajaran 2014/2015
- b. Lokasi diadakannya penelitian ini adalah di MTsN Tulungagung
- c. Materi yang diajarkan adalah bangun ruang khususnya volume kubus, balok, prisma, dan limas.
- d. *Independent variable* atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD.
- e. *Dependen variable* atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data hasil belajar matematika siswa yang diajarkan hanya dari materi bangun ruang sub bab volume kubus, balok, prisma, dan limas pada siswa kelas VIII MTsN Tulungagung semester genap tahun ajaran 2014/2015
- b. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu 2 kali pertemuan untuk pemberian model pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk *post test*.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman definisi dalam judul penelitian ini maka ada beberapa definisi yang perlu dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perbedaan

Menurut peneliti perbedaan adalah suatu hal yang dapat dilihat ketidaksamaannya. Perbedaan dalam penelitian ini maksudnya perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan STAD (*Student Teams Achievement Divison*).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar.

3. *Jigsaw*

Jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dan mengolah informasi dengan baik.

4. STAD (*Student Teams Achievement Divison*)

STAD (*Student Teams Achievement Divison*) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang sintaksnya meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individual, dan penghargaan kelompok.

5. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan atau perubahan perilaku yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sub bab volume kubus, balok, prisma, dan limas kelas VIII MTsN Tulungagung yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD.

6. Matematika

Matematika adalah suatu cabang ilmu yang bersifat abstrak, hubungan-hubungan kuantitatif melalui simbol-simbol untuk memudahkan pemikiran terhadap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi operasional diatas secara keseluruhan judul skripsi ini dapat diartikan sebagai suatu penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan STAD di kelas VIII A dan VIII D MTsN Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari hakikat matematika, pembelajaran matematika, model pembelajaran *jigsaw* dan STAD, hasil belajar, tinjauan materi bangun ruang, implementasi model pembelajaran *jigsaw* dan STAD pada materi bangun ruang, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III : Metode Penelitian memuat: rancangan penelitian, sampling penelitian, populasi, dan sampel, sumber data, variabel, dan skala

pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian: penyajian data hasil penelitian, analisis data, serta rekapitulasi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup, dalam bab lima akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.